



Pemanfaatan Tanah Wakaf untuk Budidaya Sayuran di Masa Pandemi Covid-19

Agus Nugroho Setiawan✉, Septi Nur Wijayanti

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

✉ agusns@umy.ac.id

 <https://doi.org/10.31603/ce.4467>

Abstrak

PCM Turi, Sleman, DIY mendapat amanah untuk mengelola beberapa tanah wakaf, namun pemanfaatannya belum optimal, padahal dengan lingkungannya yang mendukung potensinya sangat besar jika dikelola dengan baik. Salah satu cara pemanfaatan tanah wakaf adalah dikelola sebagai kebun produktif untuk sayuran yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat karena mengandung banyak senyawa yang bermanfaat. Konsumsi sayuran masyarakat Indonesia masih rendah hanya mencapai 180 g/per kapita/hari, jauh di bawah standar WHO 400 g/per kapita/hari, dan kebutuhannya semakin meningkat pada masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Permasalahannya adalah PCM belum mempunyai keterampilan dan pengalaman dalam mengelola tanah wakaf sebagai kebun sayuran. Oleh karena itu, untuk mewujudkan kebun sayuran di tanah wakaf PCM Turi dilakukan program pengabdian pada masyarakat dengan sasaran warga Muhammadiyah cabang Turi, yang dilakukan menggunakan beberapa metode yang meliputi pendidikan masyarakat, pelatihan, difusi iptek dan konsultasi. Program pengabdian pada masyarakat sudah terlaksana dengan meningkatnya wawasan dan ketrampilan warga Muhammadiyah Turi dalam mengelola tanah wakaf dan terbangun kebun produktif untuk budidaya sayuran sehingga diharapkan dapat menjadi media dakwah bil hal dan menjadi contoh bagi masyarakat dan PCM lain dalam mengelola tanah wakaf.

Kata Kunci: Kebun produktif, PCM Turi, Pemanfaatan, Sayuran, Tanah wakaf

1. Pendahuluan

Turi merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, berada di lereng selatan Gunung Merapi. Di Kecamatan Turi terdapat berbagai organisasi keagamaan, dan salah satunya adalah Muhammadiyah yang didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 (Anonim, 2019). Di Kecamatan Turi, kegiatan Muhammadiyah dikelola oleh Pimpinan Cabang (PCM) Turi dengan aktivitas utama dakwah amar ma'ruf nahi munkar dengan berbagai kegiatan.

PCM Turi mengelola beberapa bidang tanah wakaf, namun pengelolaannya belum optimal, yang antara lain disebabkan oleh belum meratanya pemahaman tentang wakaf sesuai UU No 41 Th 2014 (Athoillah, 2014). Tanah wakaf hampir selalu diidentikkan dengan suatu benda yang tidak bergerak untuk diambil manfaatnya, yang menyebabkan kurang optimalnya fungsi wakaf sebagai sarana pengembangan syiar Islam dan pemberdayaan umat Islam (Muslich, 2016).

Tanah wakaf yang dikelola oleh PCM Turi mempunyai potensi yang besar jika dikelola dengan baik. Tanah wakaf sebenarnya dapat dikembangkan untuk budidaya tanaman, misalnya tanaman kayu seperti jati, mahoni atau sengon, namun memerlukan waktu

panen yang cukup lama lebih dari 5 atau 10 tahun (Hardiatmi, 2010; Susrusa dan Ardhana, 2010), atau untuk tanaman pangan seperti jagung atau kacang tanah namun membutuhkan pengelolaan yang intensif (Sirait et al., 2020), atau tanaman yang lainnya. Dengan kondisi tanah yang subur karena abu vulkanik Gunung Merapi dan iklim mikro yang mendukung, tanah wakaf di Turi dapat dikembangkan menjadi kebun sayuran yang produktif, yang pada masa sekarang ini banyak dibutuhkan oleh masyarakat. Konsumsi sayuran di Indonesia baru mencapai 180 g per kapita per hari, padahal standar WHO mencapai 400 g per kapita per hari (Liputan6.com, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa peluang pengembangan sayuran masih sangat terbuka.

Untuk mengembangkan tanah wakaf menjadi kebun sayuran diperlukan pengetahuan dan keterampilan yang cukup. Permasalahannya adalah wawasan dan keterampilan PCM Turi dalam memanfaatkan tanah wakaf untuk kebun sayuran masih terbatas. Oleh karena itu, diperlukan upaya meningkatkan wawasan dan keterampilan bagi PCM Turi melalui program pengabdian pada masyarakat. Program pengabdian pada masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, pengetahuan, wawasan dan keterampilan PCM Turi dalam mengelola tanah wakaf menjadi produktif dengan membangun kebun sayuran, dan menjadikan tanah wakaf Muhammadiyah cabang Turi sebagai model dan media dakwah bil hal untuk membangun masyarakat yang berkemajuan.

2. Metode

Untuk mencapai tujuan, pengabdian pada masyarakat dilakukan menggunakan beberapa metode, yang meliputi pendidikan masyarakat, pelatihan, difusi iptek dan konsultasi. Secara detail kegiatan pengabdian pada masyarakat ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian pada masyarakat

Sosialisasi bertujuan menyampaikan gambaran tentang semua kegiatan yang akan dilakukan. Pendidikan masyarakat dilakukan dengan kegiatan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman, wawasan serta kesadaran masyarakat. Penyuluhan dilakukan dengan mengumpulkan mitra sasaran untuk mengikuti penjelasan tentang pengelolaan tanah wakaf yang produktif, yang disampaikan oleh tim pelaksana. Pelatihan dilakukan untuk kegiatan yang disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk realisasinya. Difusi iptek dilakukan dengan kegiatan praktik yang menghasilkan produk bagi konsumen yang dilakukan oleh tim pelaksana. Praktik pengelolaan tanah wakaf dilakukan oleh PCM Turi dengan dibimbing oleh tim pelaksana. Pendampingan dan konsultasi dilakukan untuk kegiatan-kegiatan yang memerlukan penyelesaian masalah secara bersama melalui sinergi antara masyarakat dengan perguruan tinggi yang dilakukan secara periodik untuk membina dan mendampingi mitra sampai berhasil melakukan pengelolaan tanah wakaf sampai dicapai hasil yang optimal.

3. Hasil dan Pembahasan

Pengabdian pada masyarakat di PCM Turi dilakukan pada tahun 2020 diawali dengan koordinasi internal untuk penyamaan persepsi antara tim pelaksana dosen dan mahasiswa, serta koordinasi eksternal antara tim pelaksana dengan PCM Turi di bulan Februari dan April 2020 yang dilanjutkan dengan survei lahan sebagaimana yang ditunjukkan pada [Gambar 2](#). Hasil survei menunjukkan bahwa di tanah wakaf ditumbuhi berbagai tanaman yang tidak produktif dan tidak terpelihara, serta tanah yang tidak rata sehingga perlu penyiapan lahan dengan pembukaan lahan dan perataan tanah.



Gambar 2. Kegiatan koordinasi eksternal dan survei lahan

Untuk mengubah pola pikir, kesadaran, dan gaya hidup masyarakat diperlukan adanya sosialisasi ([Nurjanah et al., 2019](#)). Kegiatan ini dilakukan oleh tim pelaksana untuk memberikan gambaran umum tentang kegiatan pengabdian pada masyarakat, yang dilanjutkan dengan penyuluhan. Kegiatan ini diikuti oleh segenap Pimpinan dan anggota PCM Turi. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan tentang pengelolaan tanah wakaf, dengan materi tanah wakaf sebagai amanah jamaah, budidaya sayuran, serta pengelolaan kebun sayuran sebagaimana yang ditunjukkan pada [Gambar 3](#). Kegiatan sosialisasi dan penyuluhan dilakukan dengan menerapkan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, menggunakan masker, tidak

saling berjabat tangan, menjaga kebersihan dengan mencuci tangan dan memakai *handsanitizer* (Menkes, 2020).



Gambar 3. Sosialisasi PPM dan penyuluhan pengelolaan tanah wakaf

Pembukaan lahan (*land clearing*) dilakukan dengan menebang semua tanaman dengan prinsip pembukaan lahan tanpa bakar (PLTB). Batang dan cabang yang berupa kayu disingkirkan dari lahan, sedangkan sisa-sisa dedaunan dan ranting yang kecil dibiarkan berada di lahan agar membusuk dan mengalami dekomposisi menjadi bahan organik sehingga dapat memperbaiki kesuburan tanah (Subowo, 2010). Perataan lahan dilakukan secara mekanik menggunakan *bulldozer* karena kondisi tanah yang cukup luas, tidak rata dan banyak bebatuan. Sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 4. pengolahan tanah bertujuan membalik, menggemburkan, dan meratakan tanah, serta menyingkirkan bebatuan sehingga menjadi lahan tanam yang baik bagi budidaya tanaman (Nugroho, 2019).



Gambar 4. Pembukaan lahan dan pengolahan tanah

Medium tanam yang baik adalah medium yang mampu menyediakan faktor pertumbuhan bagi tanaman terutama air, oksigen dan unsur hara sesuai dengan kebutuhan tanaman (Nugroho, 2019). Air merupakan sumber daya alam yang sangat vital, sangat diperlukan dan menentukan keberlanjutan kehidupan (Mawardi, 2014), sehingga tanaman harus kecukupan air sesuai dengan jenis tanaman dan stadia pertumbuhannya. Selain itu, tanaman juga membutuhkan oksigen yang cukup untuk respirasi akar tanaman yang menghasilkan energi untuk pertumbuhannya, sehingga aerasi tanah harus baik (Wahjunie et al., 2008). Oleh karena itu, tanah harus mampu menyimpan air yang cukup namun tersedia dalam jumlah yang tidak berlebihan. Untuk memudahkan irigasi pada musim kemarau dan sekaligus mengurangi kelebihan air terutama pada musim hujan, dibuat parit irigasi/*drainase* melintang dan membujur lahan.

Tanah yang ada di kebun buah Muhammadiyah yang berada di lereng selatan Gunung Merapi berasal dari abu vulkanik dan didominasi oleh tanah muda (*Regosol*) dengan tekstur tanah yang kasar (pasiran) serta belum terbentuk struktur tanah yang baik dan bersifat *granuler* sehingga mudah kering (Utami et al., 2011), sehingga porositasnya tinggi dan kesuburan tanahnya rendah. Untuk membantu meningkatkan kemampuan tanah menyimpan air dan menambah unsur hara tanah diberikan pupuk organik sebagai pupuk dasar berupa pupuk kandang sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 5. Pupuk kandang yang digunakan adalah pupuk kandang sapi yang cukup banyak di wilayah Kecamatan Turi, yang dicirikan dengan warna yang sudah berubah menjadi hitam seperti tanah, tidak berbau, dan suhunya tidak tinggi (Trivana et al., 2017).

Untuk membantu penyediaan air bagi tanaman di kebun sayuran terutama pada musim kemarau, dibuat jaringan irigasi dan bak penampung air. Jaringan irigasi dibuat dengan mengalirkan air menggunakan pipa pvc dari sumber air yang letak tempatnya lebih tinggi. Air dialirkan melalui pipa pvc, dimasukkan ke dalam bak penampung yang dibuat dari semen dengan ukuran 3,0 m x 2,5 m x 2,0 m sehingga mampu menampung air yang cukup banyak, dan dibangun pada bagian tanah yang lebih tinggi dari lahan penanaman sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 6.



Gambar 5. Pemberian pupuk kandang



Gambar 6. Bak penampung air

Untuk memudahkan dalam pengelolaan, lahan dibuat guludan dan ditutup mulsa hitam perak yang bertujuan untuk menjaga kelembaban tanah, mengurangi kehilangan air serta menekan tumbuhnya gulma (Basuki et al., 2019). Bibit yang akan ditanam adalah cabai karena banyak dibutuhkan masyarakat dan mempunyai nilai ekonomi yang tinggi yang diperoleh toko pertanian seperti yang ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Pemberian mulsa dan pengadaan bibit

Penanaman dilakukan dengan terlebih dahulu diberikan demonstrasi tata cara penanaman bibit cabai yang baik oleh tim pelaksana, selanjutnya dilakukan penanaman bibit dengan tetap dibimbing oleh tim pelaksana. Penanaman bibit dilakukan pada sore hari ketika intensitas sinar matahari dan suhu lingkungan sudah rendah, dengan cara membuat lubang pada mulsa dengan jarak 50 cm x 50 cm sesuai jarak tanam cabai. Selanjutnya setelah *polibag* dibuka, bibit dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan posisi tegak, dan ditutup tanah sampai penuh. Untuk memberikan kondisi lingkungan yang kondusif, setelah penanaman dilakukan pemberian air agar bibit tidak mengalami stres karena bibit yang masih muda peka terhadap kondisi lingkungan terutama suhu tinggi dan kekurangan air seperti yang ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 8. Proses penyiraman

Pemeliharaan tanaman yang penting adalah penyiraman, pengendalian organisme pengganggu tanaman, pemupukan, dan pembuatan pagar pengaman. Karena tanah di Turi merupakan tanah yang didominasi oleh fraksi pasir sehingga porositasnya tinggi dan kemampuan menyimpan air rendah. Pemberian air dilakukan pada sore hari dengan cara disiramkan sampai tanah cukup basah. Pengendalian hama dilakukan dengan memilih metode yang aman bagi tanaman, manusia dan lingkungan. Pemupukan dilakukan dengan memberikan pupuk baik berupa pupuk *granuler* yang diberikan lewat tanah, maupun pupuk cair yang diberikan lewat daun. Untuk menjamin

keberhasilan program pengabdian pada masyarakat mengelola kebun sayuran, dilakukan pendampingan oleh Tim Pelaksana. Pendampingan dilakukan dengan mengunjungi mitra secara periodik untuk pembinaan dengan mengunjungi mitra secara rutin di kebun sebagaimana yang ditunjukkan pada [Gambar 9](#).



[Gambar 9](#). Pendampingan pengelolaan kebun

Selain dengan pendampingan dan pembinaan secara intensif, juga dilakukan monitoring dan evaluasi bersama antara tim pelaksana ke PCM Turi. Evaluasi dilakukan terhadap jalannya program, dan jika ditemukan kondisi yang kurang sesuai dengan rencana, dilakukan perbaikan. Program pengabdian pada masyarakat di Turi sudah terlaksana, dan PCM Turi sebagai mitra mendapatkan pengetahuan, wawasan dan keterampilan dalam mengelola tanah wakaf menjadi kebun sayuran yang produktif. Hasil dari kebun sayuran berperan sebagai sumber pemasukan bagi persyarikatan Muhammadiyah dalam berdakwah, dan kebun sayuran di tanah wakaf dapat menjadi media dakwah bil hal dan menjadi contoh bagi masyarakat dalam mengelola lahan, dan menjadi contoh bagi PCM lain dalam mengelola tanah wakaf sebagaimana yang ditunjukkan pada [Gambar 10](#). Dakwah amar ma'ruf nahi munkar dapat dilakukan dengan memberi contoh bagi masyarakat bagaimana mengelola tanah wakaf yang baik dan produktif sehingga lebih bermanfaat.



[Gambar 10](#). Evaluasi kegiatan PPM dan penampakan kebun sayuran di tanah wakaf

4. Kesimpulan

Program pengabdian pada masyarakat sudah terlaksana dengan meningkatnya wawasan dan ketrampilan warga Muhammadiyah Turi dalam mengelola tanah wakaf dan terbangun kebun produktif untuk budidaya sayuran. Kebun sayuran di PCM Turi diharapkan dapat menjadi media dakwah bil hal dan menjadi contoh bagi masyarakat dan PCM lain dalam mengelola tanah wakaf.

Acknowledgement

Penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Direktur Riset dan Pengabdian Masyarakat Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi Nasional (DRPM Kemenristek/BRIN) yang telah menyediakan dana untuk mendukung kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, Rektor dan Kepala LP3M UMY yang telah mendukung kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, serta Pimpinan dan anggota Muhammadiyah Turi sebagai mitra yang telah berperan aktif dalam berbagai kegiatan

Daftar Pustaka

- Anonim. (2019). Struktur Organisasi. <http://m.muhammadiyah.or.id/id/content-54-det-struktur-organisasi.html>
- Athoillah, M. (2014). Hukum Wakaf. Bandung. Rona Widya
- Basuki, J., Yunus, A. & Purwanto, E. (2009). Peranan Mulsa Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Dan Produksi Cabai Melalui Modifikasi Kondisi Fisik Di Dalam Tanah. *Jurnal Partner* 16 (2): 73-77.
- Hardiatmi, J.M.S. (2010). Investasi tanaman kayu sengon dalam wanatani cukup menjanjikan. *Innofarm : Jurnal Inovasi Pertanian*. 9(2), 17 - 21.
- Liputan6.com. (2018). Konsumsi Sayuran dan Buah Masyarakat RI Masih di Bawah Standar FAO. Diunggah 24 April 2018.
- Mawardi, M. (2014). Air dan masa depan kehidupan. *Jurnal Tarjih*. 12 (1), 131-141.
- Muslich, A. 2016. Peluang Dan Tantangan Dalam Pengelolaan Wakaf. *MUADDIB*. 06(02), 200-218
- Nugroho, P.A. (2019). Pengolahan tanah dalam penyiapan lahan untuk tanaman karet. *Perspektif*. 17 (2), 129- 138.
- Nurjanah, S. R., Nurazizah, N. N., Septiana, F., & Shalikhah, N. D. (2019). Peningkatan Kesehatan Masyarakat melalui Pemberdayaan Wanita dalam Pemanfaatan Lahan Pekarangan dengan Tanaman Obat Keluarga (TOGA). *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 20-25. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v2i2.63>
- Sirait, S., Aprilia, L. & Fachruddin. (2020). Analisis neraca air dan kebutuhan air tanaman jagung (*Zea mays* L.) berdasarkan fase pertumbuhan di Kota Tarakan. *Rona Teknik Pertanian*. 13(1), 1-12.
- Subowo, G. (2010). Strategi efisiensi penggunaan bahan organik untuk kesuburan dan produktivitas tanah melalui pemberdayaan sumberdaya hayati tanah. *Jurnal Sumberdaya Lahan*. 4(1), 13-25.

- Susrusa, K.B. & Ardhana, I.P.G. (2010). Kelayakan finansial budidaya tanaman jati (*Tectona grandis* linn.) Varietas unggul di Kabupaten Buleleng. *Soca*. 10(2), 189-192
- Trivana, L., Pradhana, A.Y. & Manambangtua, A.P. (2017). Optimalisasi waktu pengomposan pupuk kandang dari kotoran kambing dan debu sabut kelapa dengan bioaktivator EM4. *Jurnal Sains dan Teknologi Lingkungan*. 9(1), 16-24.
- Utami, S.N.H., Maas, A., Darmanto, Jayadi, R., Martono, E., Purwanto, B.H., Kusumandari, A., Murdjito, G., Marwasta, D., Jamhari, & Kastono, D. (2011). Pengelolaan Lahan Kawasan Lereng Merapi Pasca Erupsi 2010. Makalah Focus Group Discussion Peruntukan Lahan Produksi dan Konservasi Pasca Erupsi Merapi. Kantor BLH DIY, 4 Maret 2011. 13 p.
- Wahjunie, E.D., Haridjaja, O., Soedodo H. & Sudarsono. (2008). Pergerakan air pada tanah dengan karakteristik pori berbeda dan pengaruhnya pada ketersediaan air bagi tanaman. *Jurnal Tanah dan Iklim*. No. 28, 15-26.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
